

Upaya Mewujudkan *Student Well Being* melalui Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi di SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar

Edi Sasmito

SMA Negeri 1 Talun Blitar, Indonesia

Email: edysmanta1991@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan terhadap guru SMA Negeri 1 Talun guna meningkatkan Kompetensi profesinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian ini terbagi menjadi tiga siklus. Pada siklus 1 Kompetensi guru tentang pembelajaran berdeferensiasi meningkat dari pra siklus. Terbukti dari hasil pre tes yang rata-rata 5,8 rata-rata peningkatan nilai 2,95%. Kompetensi guru juga dibuktikan dalam penerapan supervisi lapangan pada siklus 2 walaupun masih belum sepenuhnya dikatakan berhasil karena dari 64 orang guru sebagai subyek penelitian, terdapat 38 orang atau sekitar 59% yang masih belum menerapkan pembelajaran berdeferensiasi dengan baik. Setelah dilakukan perbaikan dan penguatan pada guru, baru pada siklus 3 penelitian bisa dikatakan berhasil karena terdapat 53 orang guru atau sekitar 83% berhasil, sementara ada 4 orang guru yang kompetensinya dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi sangat baik jika dipersentasi sekitar 6% sisanya sebanyak 7 orang guru atau sekitar 11% yang menunjukkan kompetensi kurang baik. Dari hasil observasi tingkat *well being* yang ditunjukkan murid dalam pembelajaran berdeferensiasi didapatkan hasil terdapat 35 orang guru pengajar atau sekitar 55% yang muridnya di kelas dapat menunjukkan *Well Being* sangat baik. Sementara ada 22 orang guru pengajar (34%) yang muridnya dapat menunjukkan *well being* cukup baik saat proses belajar mengajar. Selanjutnya ada 7 orang guru (11 %) yang Ketika mengajar di kelas muridnya yang belum baik dalam menunjukkan *well being*nya. Dengan demikian Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi positif bagi perwujudan *Student well Being* di sekolah sebagaimana pada muatan Kurikulum Merdeka Belajar.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 02 – 2023

Disetujui pada : 29 – 02 – 2023

Dipublikasikan pada : 30 – 03 – 2023

Kata Kunci: *Student Well Being*,
Kompetensi Guru, Berdeferensiasi

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.542>

PENDAHULUAN

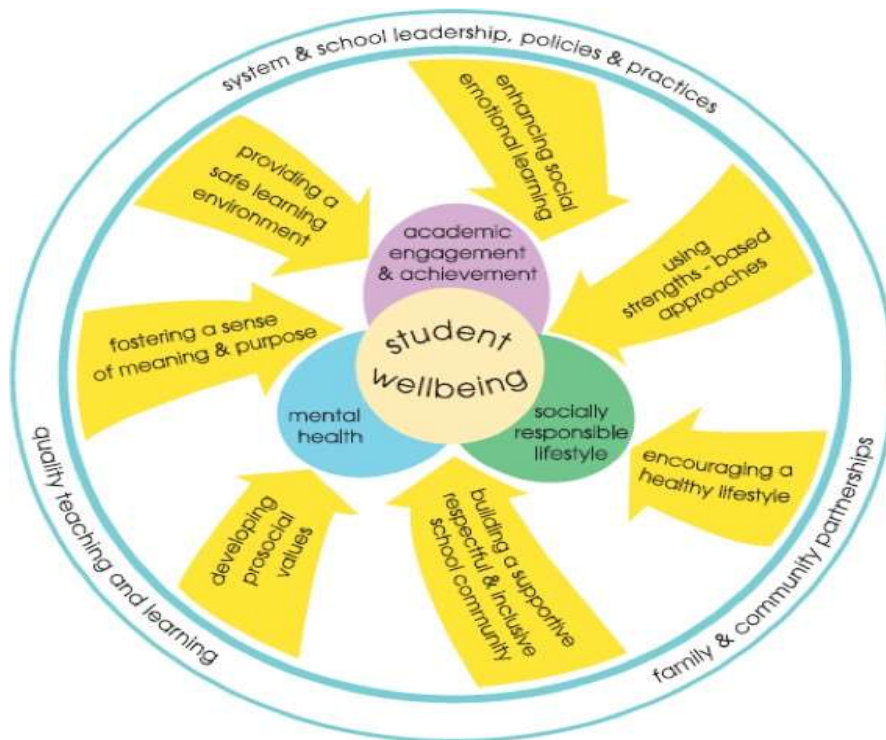
Bergulirnya Kurikulum “Merdeka Belajar “ sebagai upaya memulihkan sistem Pendidikan kita yang sempat tertinggal akibat adanya pandemic Covid 19, merupakan upaya strategis yang harus kita dukung. Mengingat dampak dari pandemi itu sendiri telah merubah wajah sistem Pendidikan kita. *Learning Loss dan Learning gap* yang terjadi akibat dari pembelajaran jarak jauh, menjadi persoalan mendesak yang harus diselesaikan.

Ada beberapa harapan dan nuansa baru yang dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka Belajar ini. Roh utama dari kurikulum ini adalah memerdekakan peserta didik dalam belajarnya sebagaimana yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara “ Bahwa mendidik itu pada dasarnya menuntut anak sesuai kodratnya”. Implikasi dari semua itu adalah bagaimana kita menciptakan kesejahteraan murid dalam belajar atau lebih dikenal dengan *Student well Being*.

Salah satu Implementasi nyata dari filosofi Ki Hajar Dewantara tersebut dapat ditempuh melalui pembelajaran berdeferensiasi. Pembelajaran berdeferensiasi dilatar belakangi oleh kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: "menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Tomlinson (2001) pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah. Konsep *well-being* didasarkan pada teori sosiologi tentang kesejahteraan (*having, loving dan Being*) dari Allard (Konu et al.2002).

Berdasarkan hasil studi penjajagan pada pendekatan kesejahteraan siswa di Australia oleh Noble, McGrath, Roffey & Rowling (2008) di dapatkan diagram jalur menuju siswa sejahtera adalah sebagai berikut.



Gambar 1. *Student Well-being Pathways Diagram*
(Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008)

Gambar 1 menunjukkan tujuh jalur dalam menuju kesejahteraan siswa, yaitu membangun komunitas sekolah yang saling mendukung, menghargai dan terbuka; mengembangkan nilai-nilai prososial; menyediakan lingkungan belajar yang aman; meningkatkan pembelajaran sosial-emosional; menggunakan pendekatan berbasis kekuatan; menumbuhkan rasa bermaknaan dan tujuan; dan mendorong siswa untuk bergaya hidup sehat.

Dalam pembelajaran berdefrensiasi akan senantiasa menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif. Dengan demikian dalam pembelajaran berdefrensiasi dapat dikategorikan 3 aspek yang menjadi ciri pembelajaran ini yakni defrensiasi proses, defrensiasi isi/konten dan defrensiasi produk. Proses berkenaan cara/teknik yang dipakai murid dalam memahami materi ajar, Isi berkenaan dengan konten materi dan produk berkaitan dengan hasil belajar murid setelah melalui proses pembelajaran.

Hal yang harus diperhatikan sebelum menerapkan pembelajaran berdefrensiasi, kita harus dpata memetakan terlebih dahulu kebutuhan belajar murid. Menurut Tomlinson (2001) menyatakan untuk dapat mengkategorikan Kebutuhan belajar anak paling tidak memperhatikan 3 aspek yakni: Kesiapan belajar anak, minat

anak serta gaya belajar anak yang terbagi atas audio, visual dan kinestetik. Dengan memetakan kebutuhan belajar murid guru dapat menentukan diferensiasi apa yang akan dirancang agar mereka mampu belajar sesuai dengan kodrat dan karakteristik masing-masing anak.

Dengan menerapkan pembelajaran berdeferensiasi diharapkan anak akan belajar dengan lebih menyenangkan dan tanpa tekanan sehingga dapat mencapai *Well Being*. Guna mewujudkan *well-being* murid di sekolah tentunya diperlukan program secara holistik yang meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah yang tentu saja membutuhkan kolaborasi yang baik antar stake holder yang ada. Mulai dari murid, kepala sekolah, guru, komite maupun mitra sekolah.

Guru sebagai ujung tombak Pendidikan di sekolah karena mereka yang bersentuhan langsung dengan murid dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mewujudkan *well being* di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru melalui proses pembelajaran intrakurikuler dengan menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. Model pembelajaran ini menjadi salah satu muatan penting pada kurikulum merdeka Belajar.

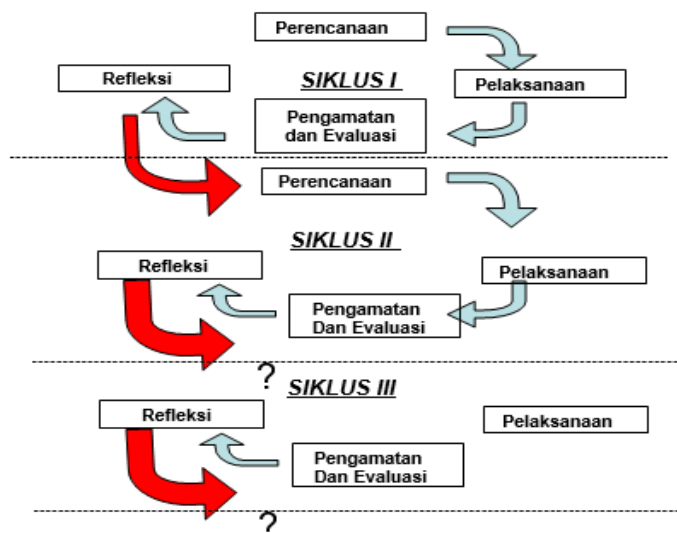
SMA Negeri 1 Talun sebagai salah satu Pelaksana Sekolah Penggerak, menerapkan kurikulum merdeka Belajar. Banyak upaya yang dilakukan guna mengimplementasikan kurikulum ini di sekolah yakni dengan berbagai macam bimbingan teknis dan pendampingan lainnya dari pengawas sekolah. Sementara untuk model pembelajaran berdeferensiasi merupakan hal baru yang diterapkan. Masih banyak guru yang belum mempunyai pemahaman yang cukup dalam mengimplementasikannya.

Guna mengatasi permasalahan di atas perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru sebagai ujung tombak keberhasilan Pendidikan di sekolah. Upaya peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti di laksanakannya *inhouse training* yaitu merupakan program pelatihan bagi guru yang dilakukan ditempatnya sendiri, dengan peralatan sendiri dan mendatangkan trainernya sendiri sesuai dengan topik yang sedang dibutuhkan. *In house training* (IHT) terdiri dari dua kata *in house* dan *training*, dalam kamus bahasa Inggris *in house* artinya di dalam rumah sedangkan *training* artinya latihan. Adapun istilah *training* mempunyai banyak makna. Dalam buku *human resource management* (Hartati, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Modul PPG 2009 : 73). Penelitian tindakan sekolah itu sendiri merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan rincian waktu sebagai berikut; Siklus 1 dilaksanakan pada minggu 4 dan 5 bulan Oktober 2021, siklus 2 dilaksanakan minggu ke 2 dan 3 Bulan November 2021 dan Siklus 3 dilaksanakan pada minggu 1 dan 2 Bulan Desember 2021. Penelitian ini melibatkan 64 orang guru matapelajaran SMA N 1 Talun Kabupaten Blitar sebagai subyek penelitian. Masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 2. Penelitian Model Hopskin

Teknik Pengumpulan data pada penelitian Tindakan sekolah ini melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara. Sementara instrument penelitian menggunakan lembar pengamatan, angket dan skala penilaian yang hasil datanya dianalisis menggunakan analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui tingkat keberhasilan peningkatan kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran berdeferensiasi guna mewujudkan *student well being* di sekolah yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Tahapan pra siklus ini dianalisis dari observasi pembelajaran sebelumnya serta hasil dari pre tes guru matapelajaran tentang konsep pembelajaran berdeferensiasi dan Student well Being. Dari data pre tes yang terdiri dari 10 pertanyaan, diperoleh nilai rata-rata guru 5.8. dengan persentase ketuntasan 5,8%. Pada tahap pra siklus, refleksi yang dapat disampaikan adalah kemampuan guru yang masih rendah pemahaman konsep pembelajaran berdeferensiasi dan Student Well Being. Hal tersebut sebagai dasar upaya peneliti melakukan Tindakan pada siklus berikutnya dalam bentuk peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan IHT dan supervise penerapannya di kelas.

Siklus 1

Siklus satu merupakan upaya peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yakni meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran berdeferensiasi melalui kegiatan IHT. Indikator keberhasilan dilita dari apabila 75% lebih guru dapat memahami materi IHT dan meunjukkan kompetensinya sesuai dengan materi IHT Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2010:108) yang mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan penelitian Tindakan setidaknya mencapai 75% telah mencapai standart kategori nilai yang ditetapkan.

Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan perencanaan kegiatan antara lain; (1) mengidentifikasi masalah dan tujuan, (2) identifikasi pihak yang terlibat, (3) identifikasi Teknik dan metode penelitian, serta identifikasi alat dan bahan yang diperlukan.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan yang dilakukan peneliti meliputi; (1) Mengadakan rapat koordinasi

intern dengan Tim Pengembang sekolah guna merancang pelaksanaan Bimbingan Teknis Pembelajaran Berdeferensiasi dan Konsep *Student Well Being* kepada guru matapelajaran. Rapat ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Oktober 2021. Rapat juga di hadiri oleh bapak pengawas SMA. Kegiatan BimTek Penerapan Pembelajaran Berdeferensiasi guna mewujudkan *well Being* di Sekolah. (2) Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk In House Taraining (IHT) terhadap guru Matapelajaran di SMA N 1 Talun Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat, 25-26 Oktober 2021. Kegiatan ini diakhiri dengan pos tes untuk mengukur tingkat keberhasilan IHT.

Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Dari Hasil Pengamatan tentang tingkat keseriusan guru dalam mengikuti IHT diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 42 orang guru atau sekitar 65% telah mengikuti workshop dengan aktivitas yang sangat baik. Hal tersebut dilihat dari aspek keseriusan mengikuti workshop dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, kesediaan bekerjasama dan keaktifan. Dan sebanyak 22 orang guru atau sekitar 35% telah mengikuti workshop dengan aktivitas yang baik. Dengan demikian tidak ada atau 0% guru yang mengikuti workshop ini yang dapat dikategorikan memiliki aktivitas yang kurang baik atau tidak baik.

Sementara itu terdapat peningkatan pemahaman guru terhadap konsep *Student well being* dan pembelajaran berdeferensiasi melalui hasil pos tes sebagaimana tercermin pada grafik berikut.



Gambar 3. Daftar Monitoring Pengumpulan Tugas

Berdasarkan daftar monitoring pengumpulan tugas yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 54 orang guru atau sekitar 82% telah memenuhi tugas bimtek penerapan pembelajaran berdeferensiasi. Hal tersebut dilihat dari kesediaan para guru mengerjakan RPP Berdeferensiasi. Selanjutnya sebanyak 10 orang guru atau sekitar 18% telah belum mengumpulkan RPP berdeferensiasi karena masih dalam proses finalisasi. Dengan demikian dapat dikategorikan bahwa tingkat keberhasilan dari bimbingan teknis penerapan pembelajaran berdeferensiasi guna mewujudkan "*Student well Being* di sekolah berhasil karena sesuai target ketercapaian keberhasilan lebih dari 75% dari keseluruhan jumlah guru mapel sebanyak 64 orang.

Dari hasil pre tes dan postes para guru di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai pretes guru 5,8 sementara rata-rata postes meningkat menjadi 8,8 dengan rata-rata peningkatan nilai 2.95%. artinya sesudah melaksanakan IHT pemahaman dan kompetensi guru dengan pembelajaran berdeferensiasi dan konsep *Student Well Being* meningkat.

Berdasarkan daftar monitoring pengumpulan tugas yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 54 orang guru atau sekitar 82% telah memenuhi tugas bimtek penerapan pembelajaran berdeferensiasi. Hal tersebut dilihat dari kesediaan para guru mengerjakan RPP Berdeferensiasi. Selanjutnya sebanyak 10 orang guru atau sekitar 18% telah belum mengumpulkan RPP berdeferensiasi karena masih dalam proses finalisasi. Dengan demikian dapat dikategorikan bahwa tingkat keberhasilan dari bimbingan teknis penerapan

pembelajaran berdeferensiasi guna mewujudkan “Student well Being di sekolah berhasil karena sesuai target ketercapaian keberhasilan lebih dari 75% dari keseluruhan jumlah guru mapel sebanyak 64 orang.

Tahap refleksi

Berdasarkan analisis data yang ada indikator keberhasilan pemahaman konsep tentang *student well being* dan pembelajaran berdeferensiasi yang diperoleh guru melalui IHT dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lanjutan pada tahapan siklus berikutnya guna membuktikan di lapangan adar tujuan penelitian dapat tercapai.

Siklus 2

Tahap Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan Supervisi dan monitoring sebagai tindak lanjut sekaligus penerapan hasil Bimbingan teknis pada siklus 1 secara nyata. Sehingga manfaat dari penerapan pembelajaran berdeferensiasi benar-benar dapat menimbulkan motivasi belajar murid dan mewujudkan rasa *well being* murid di sekolah.

Peneliti merencanakan untuk Membuat lembar observasi supervisi dan monitoring, membuat jadwal monitoring Bersama tim pengembang, serta instrument penilaian kriteria pembelajaran berdeferensiasi yang baik di kelas

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- 1) Mendistribusikan Jadwal supervise dan monitoring penerapan pembelajaran berdeferensiasi kepada guru.
- 2) Melakukan diskusi dan pendampingan kepada guru sebagai mitra peneliti guna mempersiapkan RPP berdeferensiasi yang akan digunakan dalam supervisi mengajar di kelas.
- 3) Observasi secara menyeluruh proses pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrument berupa lembar supervise mengajar di kelas dan lembar penilaian RPP berdeferensiasi. sementara kegiatan guru sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Tahap Pengamatan Dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang telah disiapkan. Aktivitas yang diamati bukan hanya aktivitas guru, tetapi juga aktivitas siswa. Mengobservasi tampilan guru yaitu mengamati deferensiasi.

- 1) Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru.
- 2) Strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru.
- 3) Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
- 4) Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
- 5) Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dari data observasi diperoleh kesimpulan bahwa bahwa dari 64 guru yang sudah disupervisi dalam pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi, terdapat 1 orang yang telah menerapkan pembelajaran berdeferensiasi dengan sangat baik. Sementara ada 25 orang yang sudah menerapkan pembelajaran berdeferensiasi dengan kriteria baik. Sisanya sebanyak 38 orang masih kurang baik dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi di kelas.

Tahap Refelksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan

refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan belum sepenuhnya berhasil, karena terdapat 38 orang guru yang kurang baik dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. Artinya masih terdapat 59% dari jumlah guru yang masih belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdeferensiasi dengan baik. Sementara 26 orang guru atau sekitar 41% yang diobservasi sudah mampu menerapkan pembelajaran berdeferensiasi dengan baik dan bahkan ada satu orang guru yang telah melaksanakan dengan sangat baik.

Dari hasil siklus 2 ini peneliti memandang masih perlu dilakukan pembinaan dan penguatan terhadap Sebagian besar guru terutama bagi guru yang penerapan pembelajaran berdeferensiasi di kelas belum memenuhi kriteria baik. Dari hasil pengamatan diperoleh kesimpulan bahwa kebanyakan guru masih belum menerapkan deferensiasi dalam proses pembelajaran. Ini menjadi bahan peneliti untuk memberikan penguatan dan pendampingan mengenai metode /Teknik pembelajaran dibantu oleh tim pengembang dan guru yang sudah mampu menerapkan pembelajaran berdeferensiasi sebagai tutor sebaya.

Siklus 3

Tahapan Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus kedua, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan Supervisi dan monitoring lanjutan observasi perwujudan "Student Well being di Sekolah" melalui observasi umum kepada murid bersamaan dengan pengamatan guru mengajar dan melalui angket yang dibagikan kepada murid secara acak.

Peneliti merencanakan untuk Membuat lembar observasi supervisi dan monitoring, dan lembar observasi murid serta angket guna mengetahui indikator ketercapaian well being pada murid. Sementara dampak secara akademis peneliti menyimpulkan dari pemerolehan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran berdeferensiasi

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mendistribusikan Jadwal supervise dan monitoring penerapan pembelajaran berdeferensiasi kepada guru.
- 2) Melakukan diskusi dan pendampingan kepada guru sebagai mitra peneliti guna mempersiapkan RPP berdeferensiasi berikutnya yang akan digunakan dalam supervisi mengajar di kelas.
- 3) Observasi secara menyeluruh proses pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrument berupa lembar supervise mengajar di kelas.
- 4) Observasi terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran berdeferensiasi secara umum setelah melakukan pembelajaran berdeferensiasi

Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melakukan pengamatan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan guru secara langsung di kelas. Monitoring ini dibantu dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang telah disiapkan. Aktivitas yang diamati bukan hanya aktivitas guru, tetapi juga aktivitas siswa. Sebagaimana siklus sebelumnya pada siklus 3 ini peneliti mengobservasi dua hal yakni (1) *Mengobservasi tampilan Guru yaitu mengamati deferensiasi* (2) *Mengobservasi aktivitas siswa sebagai indikator cerminan "Student Well Being" yaitu mengamati*

- 1) Memiliki penerimaan diri yang baik.
- 2) Memiliki hubungan positif dengan orang lain.

- 3) Memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadi.
- 4) Mempunyai kemandirian / otonomi yang baik.
- 5) Mampu meregulasi emosi.

Analisis data pada pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa dari 64 guru yang sudah disupervisi dalam pelaksanaan pembelajaran berdefrensiasi, terdapat 4 orang yang telah menerapkan pembelajaran berdefrensiasi dengan sangat baik. Sementara ada 53 orang yang sudah menerapkan pembelajaran berdefrensiasi dengan kriteria baik. Sisanya sebanyak 7 orang masih kurang baik dalam menerapkan pembelajaran berdefrensiasi di kelas.

Sementara itu berdasarkan table observasi Well Being murid di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 64 orang guru yang menerapkan pembelajaran berdefrensiasi di kelas, ada 35 orang guru pengajar yang muridnya di kelas dapat menunjukkan *Well Being* sangat baik. Sementara ada 22 orang guru pengajar yang muridnya dapat menunjukkan *well being* cukup baik saat proses belajar mengajar. Selanjutnya ada 7 orang guru yang Ketika mengajar di kelas muridnya yang belum baik dalam menunjukkan *well being*nya.

Tahapan Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus ketiga dapat dikatakan sudah berhasil karena terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdeferensi di kelas. Pada siklus 3 terdapat 53 orang guru atau sekitar 83% berhasil, sementara ada 4 orang guru yang kompetensinya dalam menerapkan pembelajaran berdefrensiasi sangat baik jika dipersentasi sekitar . sisanya sebanyak 7 orang guru atau sekitar 11% yang menunjukkan kompetensi kurang baik.

Dari hasil siklus 3 ini peneliti memandang masih perlu dilakukan pengembangan ke depan terutama dalam meningkatkan dan menggali potensi guru dalam menunjukkan *well being* siswa di sekolah. Termasuk bagaimana mengelola dengan asset sekolah lainnya sehingga terwujud lingkungan sekolah yang mampu memberikan rasa nyaman, aman, sehat dan empati siswa dalam menuntut ilmu di sekolah. Penelitian ini bagi penulis merupakan Langkah awal guna mewujudkan program pelayanan sekolah dengan baik. Ke depan diharapkan penyempurnaan dan pengkajian lebih lanjut terutama dalam mengukur indikator cerminan "Student well Being di sekolah"

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terbagi menjadi 3 tahapan siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya peneliti mewujudkan "Student Well Being melalui peningkatan kompetensi Guru dalam menerapkan pembelajaran berdefrensiasi dapat dikatakan berhasil dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Hal tersebut secara berjenjang dilakukan peneliti mulai dari pemahaman konsep penerapan pembelajaran berdeferensi yang dilakukan pada siklus 1, kemudian supervise dan monitoring terhadap pelaksanaan nyata dalam pembelajaran di kelas secara berkelanjutan terjadi peningkatan kompetensi guru pada tiap siklusnya. Dengan demikian penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan guna mewujudkan Student well being di sekolah dapat dijadikan rujukan positif dalam mengembangkan program peningkatan pelayanan Pendidikan pada umumnya. Walaupun peneliti menyadari masih banyak kekurangannya dan perbaikan ke depan terutama dalam mencapai indikator yang lebih terukur dalam mewujudkan kesejahteraan murid *Student Well Being*.

DAFTAR RUJUKAN

Akhmad Sudrajat, (2010) Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah. [online]. Tersedia:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2010].

- Bobbi DePorte & Mike Hernacki. (2000) *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa. Bandung
- Danial, Endang AR., Dr. H. M.Pd. (2003) *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat PLP. Dirjendikdasmen, Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. (2003) *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta.
- Depdiknas. (2005) *Paket Pelatihan 1 Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Depdiknas. Jakarta.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807–5536), 89–100.
- Kusuma, Oscarina D dan Lutfah, Siti. 2021. *Modul 2 Pendidikan Guru Penggerak*. Jakarta: Kemendikburistek.
- Marliana, dkk.2019. *Pengembangan Pembelajaran Berdefrensiasi sebagai upaya Meningkatkan Keterampilan Sosian Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta:Indonesian Heritage Foundation.
- Muhammad Arsyad. (2010). Maksimalisasi Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menciptakan Kesejahteraan Siswa (Student Well-being) di Sekolah. *Fitrah*, 01(02), 12.
- Ratna, C. (2016). Strategi school well-being di sekolah menengah atas (SMA) sebagai alat evaluasi sekolah. *S E M I N A R A S E A N 2nd Psychology and Humanity*, 76–79. [mpsi.umm.ac.id/files/file/76-79 Cicilia Ratna T_ ok.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/76-79%20Cicilia%20Ratna%20T%20ok.pdf)
- Suhardjono. 2005. Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, makalah pada Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar, Maret 2005.
- Syamsul Hadi, (2009). *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan
- Suharsimi, Arikunto. 2002. Penelitian Tindakan Kelas, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsionla Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang.